

# MENGAPA BEGITU BANYAK PENDERITAAN



Lydia CSES





# Kata Pengantar

**P**ertanyaan tentang penderitaan dan kesengsaraan telah menjadi pertanyaan selama berabad-abad. Bahkan ada banyak buku-buku yang telah ditulis oleh pengarang-pengarang terkenal untuk menjawab pertanyaan ini. Ada Rabi Harold Kushner dengan buku *When Bad Things Happen to Good People*; C.S. Lewis dengan *The World's Last Night, A Grief Observed, The Problem of Pain*; Philip Yancey dengan buku larisnya yang berjudul *Where Is God When It Hurts, Disappointment with God*; Joni Eareckson Tada dengan biografinya yang berjudul *Joni*; James Dobson menulis *When God Doesn't Make Sense*; dan banyak pengarang-pengarang yang lain.

Buku kecil ini merupakan kumpulan pendapat dari beberapa pengarang di atas, dengan mengacu pada buku karangan James Emery White yang berjudul *A Search for the Spiritual*.

Menulis buku kecil ini mengingatkan saya kepada peristiwa-peristiwa yang menguras air mata kami. Ada masa-masa di mana Allah susah untuk dimengerti, dan ada masa-masa di mana Allah sepertinya berdiam diri.

Doa saya, setiap Saudara yang membacanya memperoleh kekuatan, khususnya setiap Saudara yang saat ini sedang dalam lembah kekelaman.

Semoga buku ini berguna.



## MENGAPA BEGITU BANYAK PENDERITAAN ?

**M**asalah kesusahan dan penderitaan yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen, telah menimbulkan pelbagai pertanyaan. Banyak suara-suara yang mempertanyakan tentang Tuhan. “Sudah ribuan kali aku bertanya kepada Tuhan, “Mengapa Tuhan ?”. “Tetapi Tuhan tidak bicara banyak pada saat kuperlukan. Aku serasa ada dalam lorong yang sangat gelap !”. Suatu ketika dalam suatu ibadah di Camp konsentrasi Ravensbruck, seorang wanita mendesak maju dan bertanya kepada Betsy, saudara Corrie ten Boom; “Kalau Tuhan itu mengasihi, mengapa Ia ijinkan hal ini terjadi padaku – sementara tangannya menunjuk ke

tangannya menunjuk ke lengan satunya yang dibebat dengan kain yang lusuh - ? Wanita tersebut adalah seorang pemain violin, yang tentu saja dalam memainkan alat musik tersebut, ia mengandalkan tangannya. Tetapi karena suatu kejadian, lengannya terluka, sehingga ia tidak bisa lagi memainkan violin. Dalam kondisi itulah, ia mempertanyakan kasih Allah kepada Betsy.

Gambaran masalah penderitaan dan kesusahan terlukis dengan baik dalam tangis duka seorang wanita muda, yang setelah beberapa bulan berdoa agar pendetanya disembuhkan dari kanker, mengucapkan kata-kata ini setelah pendeta itu meninggal, "Mengingat kenyataan bahwa Tuhan tidak menyembuhkan pendeta itu, walaupun kami telah begitu banyak berdoa (seluruh gereja turut berdoa untuk sang pendeta), saya tak akan pernah mengganggu-Nya lagi dengan permohonan lain. Untuk apa ? Saya hanya akan dikecewakan."

Saya rasa kitapun pernah mempertanyakan masalah ini kepada Tuhan. Namun sayangnya tidak ada jawaban yang sanggup memuaskan hati yang pedih karena pelbagai penderitaan. Dalam film *Shadowlands*, Anthony Hopkins memerankan C.S Lewis, yang isterinya meninggal, sesaat setelah mereka menikah. Dalam film itu, seorang pelayan Tuhan mencoba memberi jawaban rohani

”

Bagi kebanyakan pencari kebenaran, pencariannya bukan pada jawaban yang akan mengurangi rasa sakit, tetapi kepada penjelasan mengapa penderitaan diijinkan terjadi di awal.

“

yang terbaik kepada Lewis, dan itu menyebabkan Lewis meledak, “Tidak! Ini adalah sebuah kekacauan. Setiap orang dapat berkata – ini hanya sebuah kekacauan!”. Bagi kebanyakan pencari kebenaran, pencariannya bukan pada jawaban yang akan mengurangi rasa sakit, tetapi kepada penjelasan mengapa penderitaan diijinkan terjadi di awal. Pertanyaan ini bukan hanya ditujukan kepada kekristenan. Semua agama suatu saat bicara tentang realitas kesusahan dan penderitaan. Tetapi bagi yang mempercayai realitas sebuah kasih, Allah yang mempedulikan seluruh ciptaan-Nya – sebagaimana yang diyakini kekristenan – pertanyaan tersebut memerlukan dimensi tambahan.



## ASAL-USUL PENDERITAAN

**A**lkitab mengajar kita bahwa Allah itu mahakuasa, sanggup melakukan segala sesuatu yang Ia inginkan. Bahkan Alkitab juga mengajar bahwa Allah itu sepenuhnya baik, bukan Allah yang berubah-ubah atau suka membalas dendam. Tetapi kenyataannya banyak terjadi penderitaan di muka bumi. Jika Allah itu baik dan mahakuasa, seharusnya Dia tidak mengizinkan hal-hal buruk terjadi. Rabbi Harold Kushner dalam bukunya *When Bad Things Happen to Good People*,



memberikan ide bahwa Allah itu mempedulikan tetapi tidak berkuasa untuk melakukan segala sesuatu. Pernyataan Kushner ini dikomentari Elie Wiesel, “Jika Allah memang seperti itu, mengapa Ia tidak mundur saja dan menunjuk seseorang yang lebih mampu untuk menggantikannya?”. Perasaan inilah yang pertama kali dirasakan oleh C.S. Lewis, yang setelah kematian istrinya, menuliskan dalam buku *A Grief Observed*. Lewis mempertanyakan “Di manakah Allah pada waktu saya sangat membutuhkan-Nya ?”.

Menurutnya, Allah sering hadir pada saat kita sepertinya tidak terlalu memerlukan-Nya, tetapi pada waktu kita sangat membutuhkan Dia, aneunya Ia lenyap. Allah bukan saja tidak menjawab seruan kita, bahkan sepertinya Ia menghempaskan pintu keras-keras dan menguncinya.

Bagi Lewis, pertanyaan sesungguhnya bukanlah “Di manakah Allah pada waktu kita sangat membutuhkan-Nya ? melainkan “Apakah ini sifat Allah yang sebenarnya – kejam, tidak ramah, tidak mau menjawab ?” . Merasa ditinggalkan oleh Allah adalah sebagian dari proses melewati dukacitanya. Dan ini juga merupakan pengalaman setiap orang percaya yang menghadapi masa percobaan seperti itu. Lalu, dari manakah sebenarnya penderitaan itu berasal ?

Bagaimanakah asal-usulnya, sehingga penderitaan itu ada di mana-mana, mengapa ada banyak penderitaan ? penderitaan itu ada di mana-mana, mengapa ada banyak penderitaan ?

## **1. Realitas Kehendak Bebas**

Alkitab mengajarkan bahwa Allah menciptakan kita dan mengasihi kita. Itu sebabnya mengapa Saudara dan saya ada di sini, di bumi. Kita diciptakan untuk mengalami kasih Allah dan menikmati hubungan pribadi dengan-Nya. Oleh karena itu, Allah memberi kita kebebasan untuk meresponi kasih-Nya atau menolaknya. Hal ini penting dalam sebuah hubungan, karena kasih akan kehilangan maknanya kecuali jika kasih tersebut diberikan dan diterima tanpa paksaan. Sebagai contoh, cinta suami saya kepada saya sangatlah berarti, karena ia memberikannya dengan tulus; saya tidak akan memaksa dia untuk mencintai saya. Jika saya memaksanya, maka ekspresi cinta suami saya akan sangat rendah nilainya. Hubungan di antara kami akan menjadi tidak bermakna. Allah dapat membuat kita untuk mengasihi-Nya, tetapi jika Ia melakukan, maka hubungan akan kehilangan maknanya. Satu-satunya jalan agar hubungan kita dengan Allah bermakna, yaitu jika hal itu dipilih dan dibuat dengan bebas, tanpa paksaan. Jadi, ketika Allah menciptakan kita, Dia memberikan kepada kita kehendak bebas – free will -, di mana hal itu berarti kita dapat memilih untuk menerima tawaran

sebuah kasih untuk relationship, atau kita dapat menolaknya.

## **2. Konsekwensi Kehendak Bebas**

Sesuai dengan Alkitab, manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, menggunakan kehendak bebas mereka, ketika mereka memilih untuk menolak tawaran Allah – sebuah kasih, hubungan yang intim – dengan cara menolak kepemimpinan Allah dalam kehidupan mereka. Mereka melakukan dengan sadar untuk tidak mentaati Allah dan keluar dari otoritas Allah. Melalui mereka, dunia terputus hubungannya dengan Allah. Masing-masing kita, seperti Adam dan Hawa, telah menggunakan kehendak bebas kita dalam cara yang tidak menghormati Allah dan merefleksikan pemberontakan serta ketidak-taatan untuk menentang Allah. Melalui beberapa tindakan, kita telah menjauhkan diri kita sendiri dari hubungan dengan Allah.

**Dunia menjadi tercemar.** Seluruh pilihan memiliki konsekwensinya. Keputusan untuk menolak kepemimpinan Allah mengubah desain orisinal Allah tentang bagaimana dunia akan beroperasi dan bagaimana menjalani kehidupan. Yang akhirnya mengantarkan ke dalam dosa dan kejahatan. Dalam pemahaman yang sederhana, kita tinggal dalam dunia yang telah jatuh dari

desain aslinya. Kita hidup dalam sebuah planet di mana penderitaan berasal dari pilihan yang kita buat, pilihan yang dimulai oleh Adam dan Hawa, dan pilihan yang terus kita buat sampai saat ini. Konsekwensi dari pilihan-pilihan kita menembus sangat dalam, sehingga yang kita hadapi bukan hanya kejahatan moral, tetapi juga ‘kejahatan’ alam. Seluruh dunia sedang sakit – gempa bumi, gelombang air pasang, gunung berapi, kebakaran, lahir cacat, AIDS, dan juga kegagalan mekanik yang menyebabkan kecelakaan. Sebagaimana yang ditulis oleh Philip Yancey dalam bukunya *Where Is God When It Hurts ?*, dunia kita adalah “Planet Tercemar”.

**Manusia menjadi makhluk egois.** Ketika anak-anak mati kelaparan, pertanyaan yang sering terlontar adalah, “Bagaimana Allah dapat mengizinkan hal ini? “. Seharusnya pertanyaannya adalah, “Mengapa kita mengizinkan hal itu terjadi?”. Meskipun terdapat kelebihan makanan, uang dan sumber-sumber yang tersedia untuk mengurangi bencana kelaparan , namun banyak negara-negara mampu tetap menjaga hal-hal tersebut untuk dirinya sendiri, dan kemudian menghasilkan buku-buku best-sellers tentang diet. Fakta sederhana adalah bahwa Tuhan membiarkan kita untuk memilih, dan kita melakukannya. Kita memilih untuk menolak manajemen Allah, dan segala konsekwensinya dapat kita lihat setiap kali kita mendengarkan

dapat kita lihat setiap kali kita mendengarkan berita-berita di televisi. Seorang psikolog, James Dobson mencatat demikian, Kita minum terlalu banyak, atau dorongan berjudi, atau mengizinkan pornografi mengendalikan pikiran kita. Kita mengendarai kendaraan terlalu cepat dan bekerja seakan-akan tidak ada hari esok. Kita menantang pimpinan kita tanpa rasa hormat dan kemudian meledak-ledak ketika pimpinan menyerang balik. Kita menghabiskan uang yang bukan kepunyaan kita dan tidak sanggup melunasinya. Kita bertengkar dan berkelahi di rumah dan menciptakan kekacauan...Kita bermain-main dengan ketidaksetiaan....Kemudian ketika “upah” dari dosa-dosa dan kebodohan di atas jatuh tempo, kita mengarahkan keterkejutan kita ke sorga dan berteriak, “Mengapa saya, Tuhan?”. Kebenarannya, kita menderita akibat konsekwensi-konsekwensi alami dari tindak-tanduk yang berbahaya yang akhirnya menghasilkan penderitaan.

### **3. Manfaat Kehendak Bebas**

Mengapa Tuhan tidak melepaskan kita dari kebebasan untuk memilih dan konsekwensi-konsekwensi dari keputusan-keputusan kita yang akan membawa kita kepada penderitaan dan kesengsaraan ? Mengapa Dia tidak menghentikan kita, jika Ia tahu kalau pilihan kita membawa kepada kesengsaraan ? Hal ini dikarenakan manfaat kehendak bebas yang berlimpah

Sekalipun kehendak bebas dapat digunakan untuk menolak kasih-Nya dan dapat berkonsekwensi mengerikan, tetapi Allah telah menentukan bahwa pemberian kehendak bebas itu pantas dan layak. Arti kehendak bebas adalah kita bukanlah robot yang tidak berotak; tetapi kita dapat berpikir dan memilih untuk diri kita sendiri. Jika kita berbalik kepada Allah, itu artinya kita telah membuat keputusan; kita tidak akan menentang Allah. Hal ini membuat hubungan kita dengan Allah sebaik kehidupan itu sendiri, hidup menjadi bermakna. Dapatkah Allah ikut campur dan menghentikan konsekwensi-konsekwensi pilihan kita? Ya, Ia dapat., tetapi Dia tidak melakukannya. Jika Allah melakukan hal itu, maka Ia akan menentang kehendak bebas kita,. Dan penentangan terhadap kehendak bebas akan mengakhiri kemungkinan terjadinya hubungan sejati antara kita dengan Allah. Kendati terdapat penderitaan, tragedi, dan kesengsaraan, pilihan bebas untuk menerima atau menolak hubungan dengan Allah adalah hal terpenting dan membawa kepada makna yang kekal.

Allah telah menolak untuk membiarkan resiko dari kasih sejati menghalangi Dia untuk mengasihi. Orang-orang yang dengan semangat berkata, "Jika Allah sudah mengetahui kesengsaraan yang datang dari penciptaan manusia yang memiliki kebebasan memilih, seharusnya Dia tidak perlu menciptakan manusia," mereka yang berkata demikian adalah

orang yang kurang memahami kasih sejati. Sebagaimana C.S. Lewis memperingatkan kita,

Mengasihi berarti rentan untuk terluka. mengasihi sesuatu, maka hati kita pasti akan tersayat-sayat dan ada kemungkinan untuk hancur. Jika engkau ingin memastikan hatimu tetap utuh, maka jangan berikan hatimu kepada siapapun, sekalipun kepada binatang. Bungkuslah hati-hati dengan hobbi dan sedikit kemewahan; hindari semua bentuk keterlibatan; kuncilah dengan aman dalam peti mati keegoisan. Tetapi di dalam peti mati – aman, gelap, tanpa gerakan, tanpa udara – itu akan berubah. Hatimu tidak akan hancur; tidak mudah pecah, tidak dapat dimasuki, tidak dapat diganti...Dan hanya ada satu tempat di luar Sorga, di mana engkau aman dari semua bahaya kasih...yaitu Neraka.



## **DI MANAKAH ALLAH DALAM PENDERITAAN ?**

Di manakah Allah dalam penderitaan ? Di manakah Allah saat engkau terluka ? Apakah Dia peduli ? Sesuai dengan iman Kristiani, jawabannya adalah ya, beribu-ribu kali ya ! Dia peduli lebih dari yang engkau bayangkan.

### **1. Allah ada bersama dengan kita.**

Jika engkau ingin mengetahui di manakah Ia dalam semua penderitaan akibat penggunaan kehendak bebas untuk menentang Dia, jawabannya adalah Dia tepat ada di tengah-tengahnya – terluka bersama orang-orang, menderita bersama manusia melalui penyakit, tragedi, bencana, dan kelaparan. Allah menjangkau setiap pribadi, setiap nama, dalam sebuah usaha untuk berjalan bersama



mereka melalui penderitaan mereka. Itulah sebabnya mengapa Alkitab berkata,” TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati...Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu” (Mazmur 34:19-20).

Setelah menjadi tahanan di Ravensbruck, sebuah kamp konsentrasi Nazi – Jerman, Corrie ten Boom, seorang Kristen yang cukup dikenal, melakukan perjalanan keliling dunia. Dia menceritakan kisah penderitaannya dalam konteks imannya kepada Tuhan. Selama tiga puluh tiga tahun setelah peristiwa di Ravensbruck, dia tidak pernah memiliki tempat tinggal permanen. Ketika dia berumur delapan puluh lima tahun, beberapa temannya menyediakan sebuah rumah yang cantik di California. Sebuah rumah mewah yang dia tidak pernah bermimpi untuk memilikinya. Suatu hari, seorang teman yang mengunjungi rumahnya, berkata, “Corrie, bukankah Allah itu baik dengan memberikan kepadamu sebuah rumah yang indah ini?” . Corrie menjawab dengan tegas, “Allah juga baik ketika aku ada di Ravensbruck.”

## **2. Salib: Demonstrasi kepedulian Allah terhadap manusia.**

Allah peduli dengan penderitaan kita. Dia berduka kalau kehendak bebas dipergunakan untuk

menolak-Nya. Itu seperti borok dalam perut-Nya. Itu sebabnya Dia menginvestasikan diri-Nya sendiri dalam proses penyembuhan luka-luka akibat dari pilihan-pilihan kita. Allah melakukannya dengan masuk ke dalam penderitaan kita dengan tujuan untuk mengangkat kita keluar. Mungkin engkau bertanya, "Di mana ? Bagaimana ? Kapan? ". Dan jawabannya adalah SALIB. Allah dalam bentuk manusia datang ke dunia dalam pribadi Yesus dan menderita. Dia tahu tentang rasa sakit. Dia tahu tentang penolakan. Dia tahu tentang lapar, ketidakadilan, dan kekejaman – karena Dia telah mengalami semuanya itu.

Ketika Yesus berada di salib, Allah masuk ke dalam realita penderitaan manusia, mengalaminya sebagaimana kita mengalaminya, untuk menunjukkan bahwa sekalipun kehendak bebas akan dipergunakan untuk menolak-Nya, kasih-Nya tidak akan pernah berakhir. Hal ini bukanlah menderita untuk kepentingan diri sendiri, tetapi penderitaan yang memungkinkan kita menggunakan kehendak bebas kita dan memilihnya lagi!. Sekarang ini, pilihan akan menjadi sesuatu yang benar. Menjadi seorang Kristen bukan berarti menyingkirkan penderitaan dan kesengsaraan, tetapi Tuhan akan memasuki kehidupanmu dan memberimu kekuatan untuk menolongmu melewati penderitaan. Dan suatu hari, kamu akan bersama-sama dengan Dia di Sorga,

sebagaimana yang dikatakan Alkitab, “ Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis atau dukacita...Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis...(Wahyu 21:4,27). Rasul Paulus menulis dengan baik dalam surat Roma:

Karena dengan sabar dan penuh harap segala ciptaan menantikan ...Sebab pada hari itu duri dan onak, dosa, kematian dan kebusukan, yaitu hal-hal yang dahulu mengalahkan dunia dengan paksa atas perintah Allah, akan lenyap semuanya. Dunia sekeliling kita akan turut menikmati kemuliaan bersama-sama dengan anak-anak Allah yang telah dibebaskan dari cengkeraman dosa. Karena kita tahu, bahwa benda-benda alam, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, menderita sakit dan mati selagi mereka menantikan peristiwa yang besar ini. Bahkan kita, orang-orang Kristen, ...juga mengerang dan ingin dibebaskan dari sakit dan penderitaan. Dengan penuh harap kita juga menantikan hari Allah akan memberi kita hak penuh sebagai anak-anak-Nya, termasuk juga tubuh baru yang dijanjikan-Nya kepada kita , yaitu tubuh yang tidak akan sakit lagi dan tidak akan mati. Roma 8:19-23 (versi Alkitab dalam bahasa sehari-hari)



## **MANFAAT PENDERITAAN**

Penderitaan yang dialami orang Kristen sebenarnya mengerjakan banyak hal. Setiap orang yang pernah melewati penderitaan dan mengkaitkan dalam terang Firman Allah, akan mengakui bahwa penderitaan lebih banyak menghasilkan hal yang positif ketimbang hal yang negatif.

### **1. Penderitaan: Membentuk kita untuk menjadi berkat bagi orang lain**

Di dalam bukunya yang berjudul *Gold in the Making*, Ron Lee Davis bercerita tentang Don. Pada suatu hari Don merasa ada sesuatu tumbuh di telinga kirinya. Kemudian ternyata itu kanker. Don sangat cemas akan hal ini dan ia mulai mempelajari

Alkitabnya, terutama Roma 8:28, “ Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah”. Waktu ia mempelajari bagian ini, ia menjadi sadar bahwa apabila ia membuat dirinya berguna bagi Tuhan, Tuhan akan mengerjakan sesuatu yang baik, tidak peduli apakah bagi Don rasanya enak atau tidak. Dr. Davis berkata lebih lanjut, “Lalu Don berlutut dan berdoa, “Tuhan Yesus, saya tahu bahwa Engkau adalah Tabib Agung, dan saya tahu Engkau dapat menyembuhkan saya dari kanker ini.” Banyak dari kita akan berhenti di situ, tetapi Don meneruskan doanya, “Tetapi Tuhan , kalau Engkau dapat memperoleh sesuatu yang lebih baik dari hidupku ini – sesuatu yang lebih berguna untuk kemuliaan-Mu – dengan membiarkan aku menderita kanker,maka biarlah kanker itu tetap padaku.” Don tetap menderita kanker, tetapi selama di rumah sakit, ia memenangkan pasien sekamarnya untuk Kristus. Sekarang teman sekamarnya itu menjadi pelayan Injil di Amerika Selatan. Don membawa seorang asisten perawat kepada Kristus. Sekarang asisten perawat itu tidak hanya melayani kebutuhan jasmani orang-orang, tetapi juga kebutuhan rohani mereka. Don juga membawa seorang pengusaha yang sangat berpengaruh di Amerika kepada Kristus. Dan semua itu dapat terjadi karena Don bersedia

membiarkan Tuhan bekerja melalui dirinya, tidak peduli berapa pengorbanan yang harus Don berikan.

## **2. Penderitaan : Membawa kita berbalik kepada Allah**

Ada seorang wanita yang saya kagumi, bernama Joni Eareckson Tada. Sebuah kecelakaan tragis menimpanya ketika ia masih remaja. Kecelakaan itu merenggut hampir seluruh fungsi syarafnya. Dia tidak dapat menggunakan tangan maupun kakinya, satu-satunya yang dapat berfungsi adalah mulutnya. Bahkan ia tidak mungkin bisa memiliki anak. Dia tidak dapat berjalan, tidak dapat lagi meraba atau merasakan dengan tangannya, tidak dapat berpakaian sendiri, menyisir rambut, atau memeluk suaminya. Dia harus berjuang menekan rasa sakit yang diakibatkan oleh kursi rodanya, berjuang untuk bisa menegakkan kepalanya, sakit punggung karena duduk hanya pada satu posisi, dan kesakitan pada lehernya akibat dari usaha untuk terus menerus menatap orang.

Dia bermimpi untuk dapat berjalan di pantai di sore hari dan merasakan pasir laut dengan jari-jari kakinya, dan melakukan hal-hal sederhana, seperti menggosok gigi, memasak, membersihkan, atau membereskan tempat tidur.

Ketika kecelakaan menimpanya, Joni tidak dapat memahami mengapa Allah mengizinkan hal itu

menimpanya. Dia bertumbuh dalam kemarahan, kepahitan, bahkan pernah berusaha bunuh diri. Dia tidak sanggup menghadapi keadaan yang mengharuskan dia duduk tanpa bisa memfungsikan tangan dan lengannya. Seluruh harapannya lenyap; mimpi-mimpinya buyar. Tetapi bersamaan dengan lewatnya waktu, Joni mulai mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Dia mulai menemukan sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya – yaitu sukacita. Sukacita datang ketika menemukan kebenaran bahwa dia adalah anak Allah dan kebutuhan untuk bersekutu dengan Bapa terkasih melalui Kristus yang selama ini dia perlukan, terpenuhi.

Saat ini, Joni dikenal sebagai artis mulut tingkat internasional, vokalis berbakat, penyiar radio, pengarang lebih tujuh belas buku, dan seorang pembela bagi orang-orang cacat di seluruh dunia. Satu organisasi yang dia pimpin bergerak dalam kegiatan pengumpulan kursi roda, membersihkan kursi itu dan memompa bannya, mengencangkan baut-bautnya, mengganti bagian yang aus, dan kemudian mendistribusikan kepada anak-anak cacat yang kurang beruntung di bagian negara-negara Dunia Ketiga. Tanpa Joni, anak-anak tersebut kemungkinan besar harus merayap di tempat yang kotor, karena mereka tidak mampu melakukannya dengan tongkat, sebaik yang bisa dilakukan jika memiliki kursi roda.

Joni akan berbicara kepadamu bahwa kehidupan itu baik, di mana Allah telah melakukan hal yang baik kepadanya. Dan dia sangat, sangat puas. Apakah dia ingin sembuh ? Tentu saja. Apakah dia menikmati untuk tetap berada di kursi roda ? Tidak ! Tetapi Joni tahu bahwa Allah dapat menghalau seluruh kejahatan, seluruh penderitaan pada malam ini juga. Tetapi Allah tidak melakukannya, alasannya adalah karena kasih-Nya kepada orang-orang ,seperti dirinya – dan orang-orang seperti engkau. Bayangkan jika tengah malam ini, Allah mengurangi seluruh kejahatan dan membasminya dari seluruh dunia, kira-kira berapa orang yang masih hidup pada pukul 24:01 malam? Itu sebabnya Alkitab berkata, “la sabar terhadap kamu, karena la menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2 Petrus 3:9).

### **3. Penderitaan : Memunculkan iman yang tabah**

Pertanyaan sesungguhnya adalah, *apakah engkau mengizinkan penderitaan mendorong engkau menjauh dari Allah atau membawamu mendekat kepada Allah*, di mana Dia memelukmu dan berjalan bersamamu melewati lembah kelam menuju ke janji hari esok yang penuh pengharapan. Akan ada ribuan kali sepertinya Allah tidak masuk akal, ketika pertanyaan “mengapa” berbunyi di telinga kita, tetapi tanpa ada jawaban. Pada saat-saat itu,



engkau tidak mengetahui jawabannya, tetapi engkau dapat mempercayai Allah, yang mengetahui mengapa semuanya terjadi, dan engkau dapat berdoa, “Bapa, aku tidak selalu mengerti, tetapi aku mempercayai-Mu dan Engkau mengasihiku.” Sebagaimana yang dialami Ayub, selama saat-saat kesedihan yang hebat, sementara ia menghadapi pikirannya sendiri dan pendapat para sahabatnya, ia menerobos ke pengertian yang dalam. “Sesungguhnya, kalau aku berjalan ke timur, Ia tidak ada di sana; atau ke barat, tidak kudapati Dia; di utara kucari Dia, Ia tidak tampak, aku berpaling ke selatan, aku tidak melihat Dia”. Dalam keheningan dan ‘ketidak-hadiran’ Allah, Ayub menguatkan keyakinannya dan berkata, “Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas” (Ayub 23:8-10).

James Dobson menceritakan tentang seorang anak kecil berumur lima tahun, yang ia jumpai ketika dia menghadiri acara di Children Hospital di Los Angeles. Sekarang anak itu telah mati karena kanker paru-paru, penyakit mengerikan di mana paru-parunya dipenuhi cairan dan si pasien tidak dapat bernapas. Ini adalah pengalaman menakutkan, khususnya bagi seorang anak kecil. Anak kecil ini memiliki seorang ibu yang sudah Kristen, yang sangat mengasihinya dan setia mendampingi melewati siksaan berat yang dialaminya. Dia membuai sang anak ini di

pangkuannya dan bercerita dengan lembut tentang Yesus.

Seorang perawat masuk ke ruang anak kecil ini saat kematian mendekati anak ini. Perawat ini mendengar anak kecil ini berbicara tentang lonceng. Dalam buaian di pangkuan ibunya, anak kecil itu berkata, "Lonceng sedang berbunyi, mami. Aku dapat mendengarnya." Si perawat berpikir bahwa anak ini berhalusinasi karena dia sangat kritis, dekat dengan kematian. Dalam beberapa saat kemudian, si perawat kembali lagi, dan anak kecil itu tetap berbicara tentang lonceng yang berbunyi. Perawat itu menatap ke sang ibu dan berkata, "Aku yakin kamu mengetahui anakmu mendengar bunyi lonceng yang tidak ada di sini. Dia sedang berhalusinasi karena penyakitnya."

Sang ibu hanya semakin mendekap anaknya, tersenyum, dan berkata, "Tidak, nona. Dia tidak sedang berhalusinasi. Aku telah bicara padanya ketika dia ketakutan – saat dia tidak dapat bernapas – jika kamu mendengarkan baik-baik, kamu dapat mendengar lonceng Sorga berbunyi untukmu. Inilah yang dia bicarakan sepanjang hari ini."

Tidak lama kemudian, pada waktu malam, anak terkasih itu meninggal di pangkuan sang ibu. Ketika malaikat datang dan membawanya pulang, anak kecil itu masih berbicara tentang lonceng Sorga yang dibunyikan Tuhan, hanya untuk dia.

## HANYA DI DALAM KRISTUS

Dalam jeritan-jeritan untuk meminta jawaban yang lebih lengkap, ketahuilah bahwa Allah telah memberikan diri-Nya sendiri. Jika kita mempercayai Dia, sebenarnya kita tidak memerlukan lagi penjelasan. Kita dapat mengerti bahwa seluruh penderitaan dan kesengsaraan kita, tidaklah sia-sia, ada tujuannya. Adalah cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa Allah tetap memegang kendali atas alam semesta dan Ia juga mempedulikan kita. Tidak Ada satupun rencana Allah yang gagal, “Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal” (Ayub 42:2). “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16).

Allah yang tidak menyayangkan Putra-Nya sendiri, bagaimana mungkin Ia tidak mempedulikan kita? Karena Kristus, kita dimampukan untuk sanggup menanggung kesengsaraan yang kita alami. Lebih dari itu, Kristus telah menderita dan mati disalib, supaya setiap kita dibebaskan dari hukuman dosa. Hanya di dalam Dia, kita dapat menemukan jawaban dari masalah penderitaan yang terjadi dalam hidup kita.

”

Dalam jeritan-jeritan untuk meminta jawaban yang lebih lengkap, ketahuilah bahwa Allah telah memberikan diri-Nya sendiri.

“

“  
Karena Kristus, kita dimampukan untuk sanggup menanggung kesengsaraan yang kita alami. Lebih dari itu, Kristus telah menderita dan mati disalib, supaya setiap kita dibebaskan dari hukuman dosa. Hanya di dalam Dia, kita dapat menemukan jawaban dari masalah penderitaan yang terjadi dalam hidup kita.”